

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan kondisi sebuah perusahaan dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan dapat digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrim sampai ketitik tidak sehat paling ekstrim (Hanafi, 2009). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara namun kondisi ini dapat juga berkembang menjadi parah. Kondisi *financial distress* dapat terjadi diberbagai perusahaan dan dapat menjadi pertanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan. Jika sebuah perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka pihak manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan dalam keadaan krisis, kondisi ini cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Oleh karena itu model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan perusahaan dapat mengambil tindakan-tindakan untuk mengantisipasi sejak dini kondisi

financial distress yang mengarah pada kebangkrutan. Pada prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian beberapa pihak yang berkepentingan. (Hanafi, 2009), Pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

- a. Pemberi pinjaman. Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor. investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pemerintah. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dapat dilakukan.
- d. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- e. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Dengan melakukan analisis *financial distress* perusahaan dapat mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka

tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan , misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dari nilai *earnings per share* (EPS) suatu perusahaan. EPS merupakan laba per lembar saham perusahaan yang dapat dibagikan kepada para investor. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan (Subramanyam dan John, 2011 dalam Pratama 2016). Data ini digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan. Perhitungan EPS sudah tersaji dalam laporan laba rugi pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditandai dengan nilai EPS perusahaan negatif. Dan sebaliknya perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai EPS positif.

2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan. Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Rasio-rasio keuangan dapat melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek pada rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada

masa mendatang (Hanafi, 2009). Adapun rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancar (Hanafi, 2009).

a) *Current Ratio* adalah angka rasio yang diperoleh dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi uang tunai dalam waktu dekat (Bringham, 1989).

b) *Quick Ratio* dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membaginya dengan hutang lancar.

b. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan diterima dalam bentuk deviden (Sartono, 2001).

- a) Profit Margin, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
 - b) *Return on total assets* (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
 - c) *Return on equity* (ROE), mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.
- c. Rasio *Leverage*

Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dikatakan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut memiliki total utang lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi, 2009).

a) *Financial Leverage*

Financial leverage bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Beban tetap keuangan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga untuk utang yang digunakan oleh perusahaan (Hanafi, 2004). *Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak

mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. (Sartono, 2001)

- 1) *Debt ratio*, merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
- 2) *Debt to equity ratio*, merupakan perbandingan total utang dengan total modal sendiri.
- 3) *Time interest earned ratio*, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

b) *Operating Leverage*

Operating leverage bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban operasional. Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misal gaji bulanan karyawan). Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi dikatakan menggunakan *operating leverage*. *Operating leverage* dapat diukur dengan menggunakan : (Hanafi, 2004)

1) Titik *break-even*

Titik *break-even* merupakan perbandingan antara biaya tetap dengan harga per unit yang dikurangi biaya variabel per unit.

Perhitungan titik *break-even* menunjukkan bahwa alternatif leverage operasi yang tinggi menunjukkan titik *break-even* yang paling tinggi. Titik *break-even* tersebut menunjukkan bahwa resiko alternatif *leverage* tinggi adalah paling tinggi, karena untuk mencapai *break-even* diperlukan penjualan lebih tinggi.

2) Derajat *leverage* operasi (*Degree Of Operating Leverage/DOL*)

DOL merupakan perbandingan antara Presentase perubahan laba (profit) dengan presentase perubahan unit yang terjual. Derajat *Leverage* operasi juga dapat diartikan sebagai efek perubahan penjualan terhadap pendapatan (profit).

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri (Sartono, 2001). Ada empat rasio

aktivitas, yaitu : rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva. Tujuan dari rasio aktivitas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efektif.

a) Rata-rata umur piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang. (Hanafi, 2009)

b) Perputaran persediaan

Perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan. Semakin besar angka perputaran persediaan, semakin efektif perusahaan mengelola persediaannya. Sebaliknya, semakin besar angka rata-rata umur persediaan, semakin jelek prestasi perusahaan, karena semakin besar dana yang tertanam pada aset persediaan tersebut (Hanafi, 2004).

c) Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dibagi dengan aktiva tetap. Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Hanafi, 2004).

d) Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dibagi dengan total aktiva. Interpretasi perputaran total aktiva sama dengan interpretasi perputaran aktiva tetap (Hanafi, 2004).

e. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini (Hanafi, 2009). Rasio pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja dimasa yang akan datang (Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian, 2003). Tujuan dari rasio pasar ini adalah untuk melihat seberapa jauh tujuan kemakmuran pemegang saham tercapai. Ada tiga rasio yang dapat dihitung, yaitu :

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar dengan *earning* per lembar, PER melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya (Hanafi, 2009).

b) *Dividend Yield*

Dividend Yield merupakan perbandingan antara Dividen per lembar dengan harga pasar saham per lembar. Bagi investor rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari *return* yang akan diperoleh investor (Hanafi, 2009).

c) Pembayaran Dividen (*Dividend Payout*)

Dividend payout merupakan perbandingan antara dividen per lembar dengan *earning* per lembar. Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhan rendah akan mempunyai rasio yang tinggi (Hanafi, 2009).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Mas'ud dan Srengga (2012) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan hasil yang menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan rasio profitabilitas dan perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Almalia dan Kristijadi (2003) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan hasil yang menyatakan rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Dengan variabel rasio keuangan yang paling dominan adalah rasio profit argin, *financial leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan.

Hapsari (2012) melakukan penelitian mengenai kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di BEI dengan hasil yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dan rasio profitabilitas, *financial levererage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Widarjo dan Setiawan (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan otomotif dengan hasil

yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, dan rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Amir dan Bambang (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan hasil yang menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio perputaran total aktiva tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas terjadinya kebangkrutan. Sedangkan rasio profitabilitas dan rasio *financial leverage* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Reno (2012) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan dengan hasil yang menyatakan bahwa *debt ratio*, *return on asset*, dan *sales growth* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *current ratio* dan *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distree* perusahaan.

Tio (2014) melakukan penelitian mengenai peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor perdagangan dengan hasil yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang

digunakan untuk melakukan penelitian yang diproksikan dengan CR, DER, OPM, dan TATO berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

C. Hipotesis

1) Rasio Likuiditas dan *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Setiap perusahaan harus mempunyai aset dua kali lebih besar dari pada kewajiban lancarnya, dengan demikian perusahaan dapat dikatakan sehat karena jika perusahaan membutuhkan dana cepat untuk menutupi kewajiban lancarnya maka perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Hal ini di karenakan rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, atau perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai likuiditas yang rendah maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid atau perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang dimiliki, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan terjadi. Rasio likuiditas merupakan rasio yang sangat penting untuk menjalankan suatu bisnis,

khususnya dalam masa-masa suram. Likuiditas yang buruk dapat menambah biaya pendanaan perusahaan dan membuat perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Pada Almilia dan Kritijadi (2003), Ika Yuanita (2012), dan Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) suatu perusahaan.

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *kondisi financial distress* suatu perusahaan

2) Rasio Profitabilitas dan *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Rasio profitabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang baik dan laba atas investasi menjadi indikator mengenai kesehatan keuangan dan efisiensi manajemennya. Perusahaan yang memiliki laba atau penghasilan yang buruk dapat merusak harga pasar saham perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas ini bertujuan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau penghasilan yang baik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi

kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan, sebaliknya jika perusahaan menghasilkan laba yang rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan terjadi. Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan investasi dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif menggunakan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan aktiva untuk kegiatan operasionalnya tidak dapat memberikan laba bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas penggunaan aktiva pada sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan semakin baik nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan, dengan demikian semakin tinggi nilai ROA maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan rasio profitabilitas sebagai salah satu rasio yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, diantaranya adalah Mas'ud dan Srengga (2012), Hapsari (2012), Kusumawardana, Amir dan

Bambang (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini rasio profitabilitas digunakan kembali untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

3) Rasio *Financial Leverage* dan *Financial Distress*

Financial Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. pada penelitian ini diasumsikan bahwa *financial leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Rasio *financial leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini juga mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tingginya nilai rasio *financial leverage* maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), hal ini disebabkan perusahaan akan memperoleh sumber dana dari pihak luar yang kemudian akan membayar bunga yang tinggi. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai rasio *financial leverage* yang rendah

maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pada rasio *financial leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* (DR) merupakan perbandingan antara total hutang dibagi dengan total aset, dengan kata lain semakin tinggi nilai DR maka semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Pada penelitian terdahulu yang menggunakan rasio *financial leverage* untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan diantaranya adalah Tio (2014), Almilia dan Kristijadi (2003), Mas'ud dan Srengga (2012), Amir dan Bambang (2013) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, pada penelitian ini rasio *financial leverage* digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur.

H3 : *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

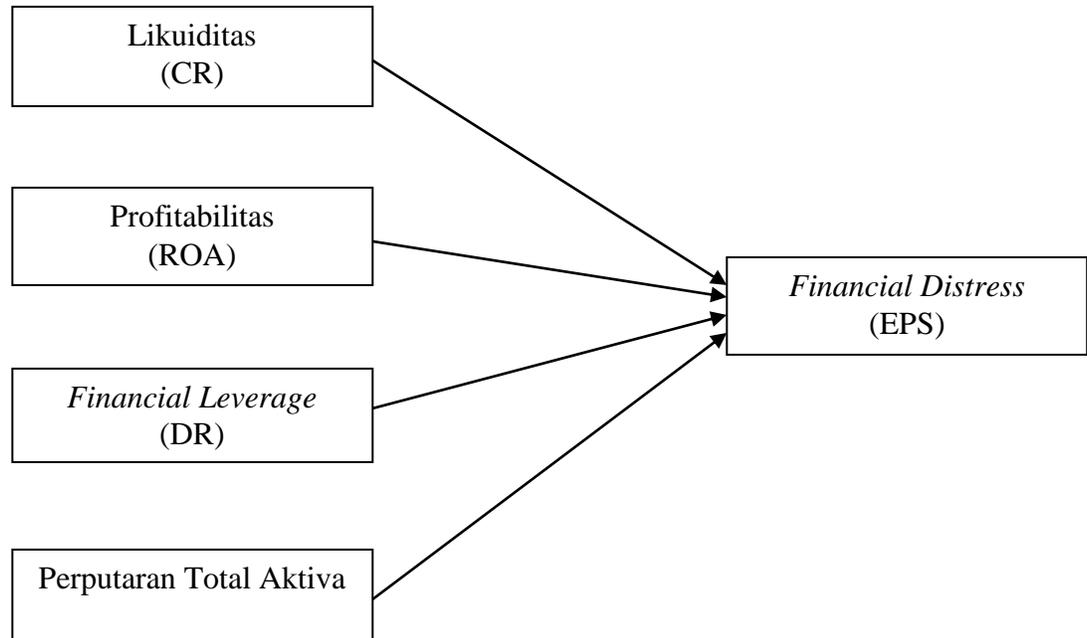
4) Rasio Perputaran Total Aktiva dan *Financial Distress*

Rasio perputaran total aktiva merupakan perbandingan antara penjualan yang dibagi dengan total aktiva. Suatu perusahaan yang memiliki perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasi seperti untuk melunasi pinjaman. Sebuah perusahaan yang memiliki nilai perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan dapat menghasilkan laba seperti yang diharapkan oleh perusahaan. Sebaliknya, jika rasio total aktiva rendah hal ini dapat mengindikasikan bahwa terlalu banyak asset yang tertahan dibandingkan dengan penghasilan penjualan yang didapatkan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Nilai rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik sehingga kemungkinan terjadinya probabilitas *financial distress* perusahaan semakin kecil. Namun sebaliknya jika nilai rasio rendah maka hal ini akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan buruk sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2012), Almilia dan Kristijadi (2003), Amir dan Bambang (2013) menyatakan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Oleh karena itu pada penelitian ini rasio perputaran total aktiva digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H4 : Perputaran total aktiva berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

D. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian